

**ANALISIS KETERPADUAN PASAR ANTAR WILAYAH KABUPATEN  
DALAM SISTEM PEMASARAN KEDELAI DI PULAU LOMBOK  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

***ANALYSIS OF MARKET INTEGRATION INTER REGENCY IN SOYBEAN  
MARKETING SYSTEM AT LOMBOK ISLAND, WEST NUSA TENGGARA  
PROVINCE***

**Efendy<sup>1\*</sup>, Nurtaji Wathoni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [efendyefendy9@gmail.com](mailto:efendyefendy9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterpaduan pasar kedelai dalam jangka pendek dan jangka Panjang dalam system pemasaran kedelai di Pulau Lombok, dengan metode deskriptif menggunakan data sekunder waktu berkala (time series) bulanan periode tahun 2015 sampai dengan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam jangka pendek, tidak terdapat keterpaduan pasar antar kabupaten/kota dalam system pemasaran kedelai di Pulau Lombok. Hal ini ditentukan oleh nilai  $\beta_1$  antar pasar rujukan dengan pasar lokal yang signifikan dengan nol ( $\beta_1 \neq 0$ ) dengan Nilai IMC 0,5773 sampai 30,0590. (2) Dalam jangka panjang terjadi keterpaduan pasar antara Lombok Tengah dengan Lombok Barat dan Lombok Tengah dengan Mataram begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: keterpaduan pasar, kedelai, jangka pendek, jangka panjang

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the short-term and long-term integration of soybean markets on Lombok Island was descriptive method with secondary data in the form of reports published in various periodic times (time series) in the form of annual in the period 2015 to 2022. The results of the study show that: (1) In the short term, there is no integration of soybean markets between districts/cities on Lombok Island. This is determined by the value of  $\beta_1$  between reference markets with a significant table with zero ( $\beta_1 \neq 0$ ) with the IMC from 0.5773 to 30.0590. (2) In the long term, market integration occurs between the Central Lombok market with the West Lombok market and the Central Lombok market with the Mataram market and vice versa.

Keywords: market integration, soybeans, short-term, long-term

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang hingga sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, karena itu pembangunan pertanian. Berbagai paket program seperti ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan ditujukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Tuwo, 2011). Selain memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi nasional juga memegang peranan penting bagi pendapatan petani sebagai produsen, meningkatkan devisa, serta dalam penyerapan tenaga kerja (Wahyudi, 2020). Salah satu komoditi pangan penting terutama untuk bahan baku industri adalah kedelai.

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia karena berperan sebagai sumber protein nabati utama sekaligus bahan baku industri pangan, seperti tempe, tahu, kecap, dan berbagai produk olahan lainnya. Permintaan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta berkembangnya industri pengolahan pangan. Namun demikian, produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga Indonesia masih bergantung pada distribusi antardaerah maupun impor. Kondisi tersebut menyebabkan

efisiensi sistem pemasaran dan keterpaduan pasar menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas harga dan mendukung ketahanan pangan nasional (Carolina et al., 2016; Ravallion, 1986).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang cukup potensial untuk pengembangan kedelai dan sebagai sentra produksi kedelai urutan ketiga setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat (BPS NTB, 2017). Pulau Lombok adalah salah satu pulau di Provinsi NTB memiliki 5 wilayah kabupaten/kota yang cukup potensial untuk pengembangan kedelai. Namun demikian kelima wilayah kabupaten/kota yang ada di Pulau Lombok memiliki potensi kedelai yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan terdapat wilayah-wilayah yang surplus kedelai maupun yang defisit kedelai. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai di setiap wilayah maka akan terjadi pendistribusian dari daerah surplus ke daerah defisit. Untuk menjamin harga-harga kedelai yang menguntungkan produsen dan keterjangkauan harga di tingkat konsumen, maka keterpaduan pasar menjadi sangat penting.

Meskipun kajian mengenai integrasi pasar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara pasar domestik dengan pasar internasional atau antarprovinsi. Penelitian mengenai keterpaduan pasar kedelai pada tingkat antarkabupaten, khususnya di Pulau Lombok sebagai salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia, masih sangat terbatas. Padahal, informasi mengenai pola transmisi harga pada tingkat regional sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan distribusi, stabilisasi harga, dan pengembangan sistem pemasaran yang lebih efisien. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini (Arnanto et al., 2014; Carolina et al., 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterpaduan pasar jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem pemasaran kedelai di Pulau Lombok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Unit yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu integrasi pasar jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem pemasaran kedelai di Pulau Lombok.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lombok yang terdiri atas 5 (lima) kabupaten/kota, yakni: Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang dalam hal ini adalah data sekunder berupa laporan yang dipublikasikan dalam berbagai waktu berkala (*time series*) yang berbentuk harga bulanan dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Data sekunder ini diperoleh dari instansi yang terkait dan referensi dari pihak lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diteliti serta pustaka lainnya.

### Analisis Data

Untuk melihat keterpaduan pasar antar wilayah kabupaten/kota dalam system pemasaran kedelai di Pulau Lombok baik dalam jangka pendek dan jangka Panjang digunakan *Index Of Market Connection* yang diturunkan dari *Model Ravallion* dalam Kuntjoro (1996) dan *Model Heytens* dalam Mulyana dan Saefullah (1996) sebagaimana disajikan pada persamaan 1 dan persamaan 2.

## Uji-t Statistika

Koefisien regresi untuk persamaan Heytens (1986) adalah  $\beta_1$  untuk variabel  $P^*_{t-1}$ ,  $\beta_2$  untuk variabel  $P^*_t - P^*_{t-1}$  dan  $\beta_3$  untuk variabel  $P^*_{t-1}$ . Uji-t terhadap koefisien regresi  $\beta_1$  dengan maksud untuk menguji apakah dalam jangka pendek terdapat keterpaduan pasar antara pasar lokal (pasar yang dipengaruhi) dengan pasar rujukan (pasar yang mempengaruhi pasar lokal) sedangkan untuk jangka Panjang dilakukan Uji-t pada koefisien  $\beta_2$ .

Dalam jangka pendek dilakukan uji-t statistik terhadap koefisien  $\beta_1$  yaitu jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ( $\beta_1 \neq 0$ ) sehingga ( $b_1 \neq -1$ ) atau  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  maka antara pasar lokal dengan pasar rujukan tidak terjadi keterpaduan pasar, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ( $\beta_1 = 0$ ) sehingga ( $b_1 = 1$ ) atau  $t_{hitung} < t_{Tabel}$  maka terjadi keterpaduan pasar. Sedangkan dalam jangka panjang dilakukan uji-t statistik terhadap koefisien  $\beta_2$  yaitu, jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ( $\beta_2 \neq 0$ ) sehingga ( $b_2 = 1$ ) atau  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  maka antar pasar lokal dengan pasar rujukan terjadi keterpaduan pasar, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ( $\beta_2 = 0$ ) sehingga ( $b_2 = 0$ ) atau  $t_{hitung} < t_{Tabel}$  maka tidak terjadi keterpaduan pasar. Dengan kata lain apabila  $t_{hitung} < t_{Tabel}$  maka koefisien  $\beta_1$  dinyatakan tidak berbeda nyata dengan nol, sebaliknya apabila  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  maka koefisien  $\beta_1$  dinyatakan berbeda nyata dengan nol.

## Indeks Integrasi Pasar

Setelah dilakukan uji-t pengujian selanjutnya adalah sejauh mana tingkat integrasi pasar rujukan dengan pasar lokal diukur dengan nilai indeks integrasi pasar yaitu IMC (*Index of Market Connection*) sebagai berikut :

$$P_{it} = (1+b_1) P_{it-1} + b_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + (b_3 - b_1) P^*_{t-1} + U_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan (1) dapat diubah menjadi :

$$P_{it} = \beta_1 P_{it-1} + \beta_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + \beta_3 P^*_{t-1} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

$$\beta_1 = (1+b_1)$$

$$\beta_2 = b_2$$

$$\beta_3 = (b_3-b_1)$$

Keterangan:

$P_{it}$  = Harga kedelai di pasar lokal (pasar yang dipengaruhi oleh pasar rujukan) pada waktu t.

$P_{i(t-1)}$  = Harga kedelai di pasar lokal i pada waktu t-1

$P^*_t$  = Harga kedelai di pasar rujukan pada waktu t (pasar yang dianggap mempengaruhi pasar lainnya).

$P^*_{(t-1)}$  = Harga kedelai di pasar rujukan pada waktu t-1

$U_{it}$  = Error term

Adapun Indeks Integrasi Pasar (*Index of Market Connection*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IMC = (1+b_1) / (b_3-b_1) \dots\dots\dots(3)$$

Karena persamaan (3.3)  $\beta_1 = 1+b_1$  dan persamaan (3.5)  $\beta_3 = b_3-b_1$ , maka dirubah menjadi:

$$IMC = \beta_1 / \beta_3 \dots\dots\dots(4)$$

Dalam pasar akan terintegrasi dalam jangka pendek jika:

$$IMC = 0 \dots\dots\dots(5)$$

dan terpenuhi nilai jika:

$$b_1 = -1$$

atau:

$\beta_1 = 0$ , pasar rujukan dan pasar lokal terintegrasi.

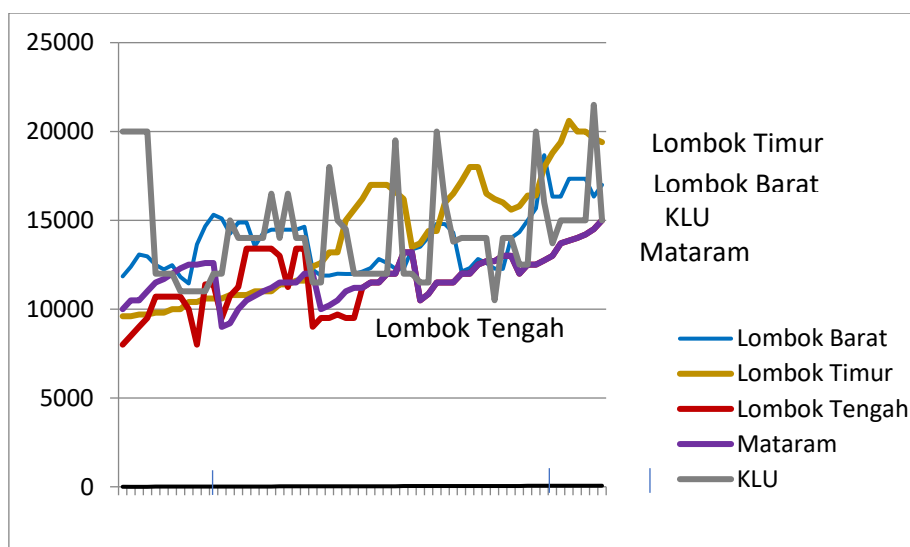
$\beta_1 \neq 0$ , pasar rujukan dan pasar lokal tidak terintegrasi.

Dalam jangka panjang pasar rujukan dan pasar lokal dikatakan terintegrasi dengan baik apabila nilai  $\beta_2 \neq 0$  dan tidak terintegrasi bila  $\beta_2 = 0$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Harga Kedelai di Pulau Lombok Tahun 2018-2022

Harga kedelai di Pulau Lombok di beberapa wilayah kabupaten dan kota di Pulau Lombok dalam kurun 5 tahun terakhir berfluktuasi di setiap bulannya. Fluktuasi Harga Kedelai per Bulan di Beberapa Kabupaten/Kota di Pulau Lombok Tahun 2018-2022 lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1. Tampak jelas bahwa kecenderungan meningkat dan menurunnya harga kedelai di salah satu wilayah kabupaten/kota di Pulau Lombok cenderung mempengaruhi harga kedelai di wilayah kabupaten/kota lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya keterpaduan pasar antar beberapa pasar kedelai di kabupaten/kota yang ada di Pulau Lombok.



Gambar 1. Fluktuasi Harga Kedelai per Bulan di Beberapa Kabupaten/Kota di Pulau Lombok Tahun 2018-2022 (BPS Provinsi NTB, 2023)

### Analisis Keterpaduan Pasar Kedelai Jangka Pendek

Pengujian Keterpaduan Pasar juga dilakukan secara statistik terhadap persamaan umum keterpaduan pasar, yaitu apakah koefisien  $\beta_1$  berbeda nyata dengan nol atau tidak. Jika nilai koefisien  $\beta_1$  tidak berbeda nyata dengan nol, maka tidak terdapat keterpaduan pasar antara Pasar Rujukan (pasar yang mempengaruhi) dengan pasar yang dipengaruhi. Namun jika berbeda nyata dengan nol maka antara Pasar Rujukan atau pasar yang mempengaruhi (x) dengan pasar yang dipengaruhi (y) memiliki keterpaduan pasar yang kuat. Hasil analisis regresi terhadap koefisien  $\beta_1$  Pasar Rujukan (pasar yang mempengaruhi) dengan semua pasar yang dipengaruhi di beberapa wilayah kabupaten/kota di Pulau Lombok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai koefisien  $\beta_1$  dari Pengaruh Pasar Rujukan Terhadap Pasar Lokal Pada Pemasaran Kedelai di Pulau Lombok.

| Pasar yang Dipengaruhi (Y) | Pasar Rujukan (X) |         |         |         |         |
|----------------------------|-------------------|---------|---------|---------|---------|
|                            | Lobar             | Lotim   | Loteng  | Mataram | KLU     |
| Lobar                      | -                 | 0,7366* | 0,7978* | 0,7733* | 0,8554* |
| Lotim                      | 0,9375*           | -       | 1,1000* | 1,0762* | 0,9679* |
| Loteng                     | 0,6815*           | 0,4148* | -       | 0,6824* | 0,8054* |
| Mataram                    | 0,8917*           | 0,5203* | 0,8301* | -       | 0,8857* |
| KLU                        | 0,3011*           | 0,2935* | 0,3566* | 0,3381* | -       |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Keterangan: \* = Signifikan ( $\alpha 0,05$ )

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa koefisien  $\beta_1$  dari Pasar Rujukan yang ada di Pulau Lombok, yaitu Pasar Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, Mataram, KLU berbeda nyata pada taraf nyata pada taraf nyata 5% ( $\alpha 0,05$ ) dengan pasar yang dipengaruhi. Hal ini mengindikasikan bahwa semua pasar yang ada di Pulau Lombok tidak terdapat keterpaduan pasar terhadap pasar rujukan dengan pasar yang dipengaruhi (Y). Sebagai contoh, pasar Lombok Barat tidak terjadi keterpaduan pasar dengan pasar Lombok Timur dimana koefisien regresi 0,7366\* (signifikan pada taraf nyata  $\alpha 0,05$ ), artinya perubahan harga di pasar Lombok Timur dalam jangka pendek tidak mempengaruhi perubahan harga Pasar Lombok Barat. Demikian juga sebaliknya, pasar Lombok Barat tidak terjadi keterpaduan pasar dengan pasar Lombok Timur dimana koefisien regresi 0,9375\* (signifikan pada taraf nyata  $\alpha 0,05$ ), artinya perubahan harga di pasar Lombok Barat dalam jangka pendek tidak mempengaruhi perubahan harga Pasar Lombok Timur. Hal ini berarti antara pasar Lombok Barat dan Lombok Timur tidak terdapat keterpaduan pasar jangka pendek. Artinya perubahan harga kedelai di pasar Lombok Timur tidak cepat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Barat dan demikian juga sebaliknya perubahan harga kedelai di pasar Lombok Barat tidak akan cepat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Timur. Situasi yang sama juga terjadi pada pasar Lombok Barat dan Lombok Tengah (signifikan pada taraf nyata  $\alpha 0,05$ ). Menurut Fackler dan Goodwin (2001), rendahnya keterpaduan pasar umumnya mencerminkan adanya hambatan dalam proses arbitrase akibat tingginya biaya transaksi, keterbatasan informasi harga, maupun ketidakefisienan sistem distribusi.

Kajian keterpaduan pasar dalam jangka pendek ini juga masih dapat dilihat dari analisis Nilai Indeks Pasar Jangka Pendek ( $IMC = Indeks \text{ of Market Connection}$ ) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Indeks Keterpaduan Pasar (Index of Market Connection) antara Pasar Rujukan dan Pasar yang dipengaruhi (lokal) Kedelai di Pulau Lombok.

| Pasar yang Dipengaruhi (Y) | Pasar Rujukan (X) |        |         |         |         |
|----------------------------|-------------------|--------|---------|---------|---------|
|                            | Lobar             | Lotim  | Loteng  | Mataram | KLU     |
| Lobar                      | -                 | 7,8445 | 5,9895  | 3,9154  | 13,1196 |
| Lotim                      | 8,1380            | -      | -3,6460 | -4,1376 | 30,0590 |
| Loteng                     | 2,5458            | 1,6766 | -       | 2,4302  | 7,5624  |
| Mataram                    | 16,0090           | 2,6358 | 5,7566  | -       | 9,8411  |
| KLU                        | 0,5773            | 1,2265 | 1,0635  | 0,9260  | -       |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai IMC dari pasar rujukan dan pasar yang dipengaruhi yang ada di Pulau Lombok (Pasar Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, Mataram, KLU) tidak ada yang sama dengan nol. IMC terkecil adalah 0,5773 dan terbesar adalah 30,0590. Nilai IMC adalah perbandingan antara koefisien harga bulan sebelumnya (Pt-1) di pasar rujukan dan koefisien harga bulan sebelumnya di pasar yang dipengaruhi. Oleh karenanya nilai  $IMC = \beta_1/\beta_3 \neq 0$  juga dapat digunakan untuk mendeteksi keterpaduan pasar antara pasar rujukan dan pasar yang dipengaruhi, sehingga makin mempertegas bahwa tidak terjadi keterpaduan pasar jangka pendek antar wilayah kabupaten/kota di Pulau Lombok.

Pasar Lombok Barat tidak dipengaruhi oleh pasar Lombok Timur dengan nilai IMC 7,8445 demikian juga sebaliknya, pasar Lombok Timur tidak dipengaruhi oleh pasar Lombok Barat dengan nilai IMC 8,1380. Hal ini berarti antara pasar Lombok Barat dan Lombok Timur tidak terdapat keterpaduan pasar jangka pendek. Artinya perubahan harga kedelai di pasar Lombok Timur tidak akan cepat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Barat dan demikian juga sebaliknya.

Pasar Lombok Timur tidak dipengaruhi oleh pasar Lombok Tengah dengan nilai IMC -3,6460 demikian juga sebaliknya, pasar Lombok Tengah tidak dipengaruhi oleh pasar Lombok Timur dengan nilai IMC 1,6766. Hal ini berarti antara pasar Lombok Timur dan Lombok Tengah tidak terdapat keterpaduan pasar jangka pendek. Artinya perubahan harga kedelai di pasar Lombok Timur tidak cepat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Tengah dan demikian juga sebaliknya. Disini tampak bahwa harga pasar di Lombok Timur tidak cepat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Tengah dengan nilai IMC negatif (-3,6460) dalam jangka pendek. Demikian juga untuk Pasar lainnya di wilayah kabupaten/kota lainnya di Pulau Lombok tidak terdapat keterpaduan yang tinggi antara pasar rujukan dengan pasar lokal, demikian juga sebaliknya dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian harga masih memerlukan waktu sebelum informasi harga dapat diteruskan ke pasar lain (Carolina et al., 2016; Simanjuntak et al., 2019). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa transmisi harga komoditas kedelai sangat dipengaruhi oleh biaya perdagangan, intervensi kebijakan, struktur pasar, serta perubahan jaringan perdagangan yang dapat memperlambat proses integrasi pasar, khususnya dalam jangka pendek (Zhang et al., 2022; Larre, 2024).

### Analisis Keterpaduan Pasar Kedelai Jangka Panjang

Pengujian keterpaduan pasar dalam jangka panjang secara statistik terhadap persamaan umum Indeks Keterpaduan Pasar, yaitu apakah koefisien  $\beta_2$  berbeda nyata dengan nol atau tidak dilakukan dengan uji-t. Dalam jangka panjang pasar rujukan dan pasar lokal (pasar yang dipengaruhi) terjadi keterpaduan pasar apabila nilai  $\beta_2 \neq 0$ . Nilai koefisien  $\beta_2$  beserta hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Indeks Keterpaduan Pasar Jangka Panjang ( $\beta_2$ ) (*Index of Market Connection*) antara Pasar Rujukan dan Pasar Lokal Kedelai di Pulau Lombok.

| Pasar yang Dipengaruhi (Y) | Pasar Rujukan (X) |         |         |         |        |
|----------------------------|-------------------|---------|---------|---------|--------|
|                            | Lobar             | Lotim   | Loteng  | Mataram | KLU    |
| Lobar                      | -                 | 0,1730  | 0,2538* | 0,1003  | 0,0412 |
| Lotim                      | 0,1749            | -       | -0,0408 | 0,0657  | 0,0027 |
| Loteng                     | 0,3284*           | -0,0478 | -       | 0,8912* | 0,0562 |
| Mataram                    | 0,0679            | 0,0325  | 0,4163* | -       | 0,0370 |
| KLU                        | 0,3613            | 0,0246  | 0,3879  | 0,5926  | -      |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Keterangan: \* = Signifikan ( $\alpha 0,05$ )

Hasil pengujian terhadap koefisien  $\beta_2$  pada seluruh persamaan keterpaduan pasar jangka panjang (Tabel 3), menunjukkan bahwa Pasar Lombok Barat mempengaruhi perubahan harga di pasar Lombok Tengah begitu juga sebaliknya, selanjutnya pasar Lombok Tengah mempengaruhi pasar Mataram begitupun sebaliknya. Perubahan harga di Pasar Lombok Tengah terhadap pasar Lombok Barat dengan  $\beta_2 = 0,2538$  signifikan pada taraf nyata 0,05 berarti terjadi keterpaduan pasar dalam jangka panjang antara pasar Lombok Tengah dengan pasar Lombok Barat.

Hal yang sama juga terjadi sebaliknya bahwa pasar Lombok Barat akan mempengaruhi perubahan harga di Pasar Lombok Tengah dengan koefisien  $\beta_2 = 0,3284$  yang signifikan pada taraf nyata 0,05. Berarti antara pasar Lombok Barat dengan pasar Lombok Tengah atau sebaliknya akan terjadi keterpaduan pasar dalam jangka panjang. Keterpaduan pasar jangka Panjang juga terjadi antara pasar Lombok Tengah dengan Mataram begitu pula sebaliknya.

Perubahan harga di pasar Lombok Tengah terhadap pasar Mataram ditunjukkan dengan koefisien  $\beta = 0,4163$  signifikan pada taraf nyata 0,05 berarti terjadi keterpaduan pasar antara pasar Lombok Tengah dengan pasar Mataram dalam jangka Panjang. Sebaliknya pasar Mataram terhadap pasar Lombok Tengah ditunjukkan oleh nilai koefisien  $\beta_2 = 0,8912$  signifikan pada taraf nyata 0,05 berarti terjadi keterpaduan pasar dalam jangka Panjang antara pasar Mataram dengan pasar Lombok Tengah.

Terjadinya keterpaduan pasar dalam jangka panjang antara Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Kota Mataram menunjukkan bahwa sistem pemasaran kedelai di Pulau Lombok memiliki mekanisme penyesuaian harga yang bekerja secara bertahap. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Xue et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterpaduan pasar komoditas pangan umumnya lebih mudah diamati dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek karena pelaku pasar membutuhkan waktu untuk menyesuaikan keputusan produksi, distribusi, dan perdagangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek, tidak terjadi keterpaduan pasar kedelai antar kabupaten/kota di Pulau Lombok. Hal ini ditentukan oleh nilai  $\beta_1$  antar pasar rujukan dengan pasar lokal yang tidak berbeda nyata dengan nol ( $\beta_1 \neq 0$ ) dan nilai IMC dari pasar rujukan dan pasar yang dipengaruhi berkisar dari 0,5773 sampai 30,0590.
2. Dalam jangka Panjang keterpaduan pasar terjadi antara pasar Lombok Tengah dengan pasar Lombok Barat dan pasar Lombok Tengah dengan pasar Mataram begitu juga sebaliknya.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan mengenai keterpaduan pasar kedelai dengan memperluas cakupan wilayah penelitian pada pemasaran produk turunan kedelai hingga ke konsumen akhir, sehingga mampu memberikan alternatif pola pemasaran kedelai yang efisien bagi petani dan lembaga pemasaran.
- 2) Sebaiknya petani secara aktif mencari informasi pasar baik dari tingkat konsumen maupun pedagang, sehingga petani mengetahui dan memilih pola saluran yang paling efisien.
- 3) Untuk memantau perubahan harga kedelai di Pulau Lombok sebaiknya memfokuskan pada Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Mataram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W, Keith, O.F dan Rachman, S. (2006). *Integrasi Pasar Kedelai di Indonesia, Analisis Korelasi dan Kointegrasi*. Informatika Pertanian 15.
- Arnanto, A., Hartoyo, S., & Rindayati, W. (2014). Analisis integrasi pasar spasial komoditi pangan antar provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 136–157. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.136-15>
- Badan Pusat Statistika NTB. (2001). *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistika Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Badan Pusat Statistika NTB. (2020). *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistika Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Badan Pusat Statistika NTB. (2021). *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistika Nusa Tenggara Barat. Mataram
- BPS NTB, (2017). *Kajian Komoditas Unggulan Badan Pusat Statistik Provinsi NTB Mataram*. Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Luas Panen, Produksi, Produktifitas*. Diunduh dari <http://bps.gp.id> diakses pada 21 Agustus (2024).
- Carolina, R. A., Mulatsih, S., & Anggraeni, L. (2016). Analisis volatilitas harga dan integrasi pasar kedelai Indonesia dengan pasar kedelai dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 47–66. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.47-66>
- Efendy. (1999). *Studi Keterpaduan Pasar Dalam Sistem Pemasaran Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Fackler, P. L., & Goodwin, B. K. (2001). Spatial price analysis. In B. L. Gardner & G. C. Rausser (Eds.), *Handbook of Agricultural Economics* (Vol. 1, pp. 971–1024). Elsevier.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Kuntjoro, S.U., Sri Hartoyo, Haryanto, Siti Madanija, Euis Sunarti dan Yayat Hariyanto, 1996. *Studi Analisis Keterpaduan Pasar pada Sistem Pemasaran Komoditas Pangan Strategis*. Kantor Menteri Negara Urusan Pangan kerjasama dengan Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Kusumaningsih, A. (2015). *Analisis Integrasi Vertikal Pasar Beras di Indonesia*. *Bulletin Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 130-141.
- Larre, G. A. (2024). Market integration in the international market of soybeans: Are GM soy and non-GM soy markets integrated? *Journal of Agricultural Studies*, 11(15), 14–31.
- Mulyana W dan Saefullah, A., 1996. *Pemasaran dan Integrasi Pasar, dalam Ekonomi Minyak Gpreng di Indonesia*. Beddu Amang, Pantjar Simatupang dan Anas Rachman (Ed). IPB Press. Bogor.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nazir, M., (2005). *Pengantar Metode Penelitian*. Ghalia Jakarta
- Ravallion, M. (1986). Testing market integration. *American Journal of Agricultural Economics*, 68(1), 102–109. <https://doi.org/10.2307/1241654>
- Simanjuntak, J. D., von Cramon-Taubadel, S., Kusnadi, N., & Suharno. (2019). Vertical price transmission in soybean, soybean oil, and soybean meal markets. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 17(1), 42–54.
- Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Tuwo, M. A. (2011). *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari

- Wahyudi, T. (2020). Oktober. *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*. Forum Pemuda Aswaja.
- Xue, H., Du, Y., Gao, Y., & Su, W.-H. (2024). Spatial price transmission and dynamic volatility spillovers in the global grain markets: A TVP-VAR-connectedness approach. *Foods*, 13(20), 3317.
- Zhang, Y., et al. (2022). Responding to import surges: Price transmission from international to local soybean markets. *International Review of Economics & Finance*, 82, 1–18.